

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Syukur

##### 1. Pengertian Syukur

Syukur secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *al-Syukur* yang bermakna “terima kasih” dalam bahasa Indonesia. Syukur secara linguistic bermakna “pujian atas kebaikan yang telah diberikan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), syukur diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah.<sup>17</sup>

Sedangkan syukur secara terminologi adalah pantulan nikmat Tuhan yang diberikan kepada seseorang, sehingga iman berbekas dalam hati disertai dengan ucapan pujian, sanjungan, serta berbekas di anggota badan seseorang untuk berbuat ibadah dan ketaatan.<sup>18</sup> Syukur merupakan antonim dari kufur.<sup>19</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa syukur adalah “menampakkan nikmat”, maksudnya menggunakan nikmat pada tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberiannya dengan lisan: “*Adapun terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebut-nyebut*” (Q.S. al-Dhuha ayat 11).<sup>20</sup> Kemudian Quraish Shihab juga menjabarkan bahwa hakikat syukur mencakup tiga sisi: (1) Syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugrah; (2) Syuku

<sup>17</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” <http://kbbi.kemdikbud.go.id>.

<sup>18</sup> Nasharudin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 409.

<sup>19</sup> Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern, Terj. Ija Suntana* (Bandung: Mizan Publika, 2004), 90.

<sup>20</sup> Feri Riski Dinata Dkk, *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Nusa Media, 2018), 77.

dengan lisan, dengan mengakui anugrah dan memuji pemberinya; (3) Syukur dengan perbuatan, yaitu dengan memanfaatkan anugrah yang diperoleh sesuai dengan tujuan dan penganugrahannya.<sup>21</sup>

Al Kharraz yang dikutip oleh Amir al-Najjar mengatakan syukur itu terbagi menjadi tiga bagian yaitu:<sup>22</sup>

- a. Syukur dengan hati adalah mengetahui bahwa nikmat-nikmat itu berasal dari Allah bukan selain dari-Nya.
- b. Syukur dengan lisan adalah dengan mengucapkan *al-Hamdulillah* dan memuji-Nya.
- c. Syukur dengan jasmani adalah dengan tidak mempergunakan setiap anggota badan dalam kemaksiatan tetapi untuk ketaatan kepada-Nya. Termasuk juga mempergunakan apa yang diberikan oleh Allah SWT berupa kenikmatan dunia untuk menambah ketaatan kepada-Nya bukan untuk kebatilan.

Menurut Imam al-Ghazali syukur merupakan ekspresi atau wujud rasa terimakasih atas nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita.<sup>23</sup> Nikmat bukan hanya hal yang mendatangkan kebahagiaan saja, ujian atau cobaan juga merupakan suatu nikmat dari Allah kepada hamba-Nya.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudh'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2006), 206–207.

<sup>22</sup> Amir An-najjar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawwuf Studi Komparatif Dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Terj. Hasan Abrori (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 251–252.

<sup>23</sup> Shiddiq, *Terapi Sabar Dan Syukur*, 80.

<sup>24</sup> Hedi Fajar Rahadian, *Indahnya Bersyukur*, (Bandung: Marja, 2012), 20.

الشكر أيضا ينتظم من علم و حال و عمل. الأول: العلم: هو علم بثلاثة أمور: بعين  
 النعمة, ووجه كونها نعمة في حقه, وبذات النعمة ووجود صفاته التي بما يتم الاعنعام ويصدر  
 الاعنعام منه عليه.<sup>25</sup>

Imam al-Ghazali selaku *hujjah al-Islam* juga menjelaskan bahwa syukur tersusun atas tiga perkara, yakni ilmu, *hal ihwal*, dan amal. *Pertama*, ilmu yaitu mengetahui tentang nikmat dan pemberinya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah dan tidak akan muncul keinginan memuji yang lain.<sup>26</sup>

الثاني: الحال المستمدة من اصل المعرفة: وهو الفرح بالمنعم مع هيئة الخضوع والتواضع.<sup>27</sup>

*Kedua*, *hal ihwal* (kondisi spiritual), yaitu karena pengetahuan dan keyakinan tadi melahirkan jiwa yang tentram. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukan, kepatuhan. Mensyukuri nikmat bukan hanya dengan menyenangi nikmat tersebut melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat yaitu Allah. Sesungguhnya syukur yang sempurna adalah kegembiraan hamba dengan kenikmatan Allah dari segi bahwa ia mampu dengan kenikmatan itu untuk sampai dekat dengan Allah, bertempat di sisi-Nya, dan melihat kepada wajah-Nya selama-lamanya.<sup>28</sup>

<sup>25</sup> Abu Hamid Al-Gazali, *Ihya' Ulum Al-Din* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010), 109.

<sup>26</sup> Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 67.

<sup>27</sup> Al-Gazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, 111.

<sup>28</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, 71.

الثالث: العمل بموجب الفرح الحاصل من معرفة المنعم. وهذا العمل يتعلق بالقلب وباللسان وبالجوارح أما بالقلب فقصد الخير واءضمامه لكافة الخلق<sup>29</sup>

*Ketiga*, amal perbuatan, ini berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan, yaitu hati yang berkeinginan untuk melakukan kebaikan dan menyembunyikan dari pengetahuan makhluk. Adapun lisan yang menampakkan rasa syukur dengan pujian kepada Allah dan anggota badan yang menggunakan nikmat-nikmat Allah dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>30</sup>

Syukur dalam perspektif al-Ghazali menunjukkan bahwa manusia diharuskan bersyukur dengan mempergunakan nikmat yang telah Allah berikan dengan optimal untuk berbuat ketaatan kepada Allah guna mendekatkan diri kepada Allah.

## 2. Macam-Macam Syukur

Dari penjelasan mengenai syukur diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa syukur terbagi menjadi tiga macam, yaitu: syukur lisan, syukur hati, syukur perbuatan.<sup>31</sup>

- a. Syukur lisan, yaitu membicarakan dan menyanjung nikmat Allah.

*“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebut-nyebutnya.”* (Q.S. Ad-Dhuha : 1)

<sup>29</sup> Al-Gazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, 112.

<sup>30</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Jakarta Selatan: Republika Penerbit, 2013), 73.

<sup>31</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakekat Taswuf* (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2016), 262.

Rasulullah selalu mengajarkan manusia untuk bersyukur dalam semua keadaan, dengan lisan melantunkan dzikir *hamdalah* (*alhamdulillah rabbil'aalamin*).<sup>32</sup>

- b. Syukur hati, yaitu adanya pengakuan hati bahwa semua nikmat datangnya dari Allah sebagai kebaikan dan karunia Sang Pemberi nikmat kepada hamba-Nya. Manusia tidak mempunyai daya dan upaya untuk melakukan suatu apapun, hanya Allah yang dapat memberikan. Seseorang yang merasakan syukur akan lebih mampu merasakan nikmat yang telah diberikan Allah meskipun nikmat itu bernilai sedikit. Hal itulah yang mampu menambah ketaatannya kepada Allah.<sup>33</sup>
- c. Syukur perbuatan, yaitu memanfaatkan anugerah nikmat yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang diridhai Allah.<sup>34</sup> Maksudnya, nikmat tersebut harus digunakan untuk ketaatan kepada Allah dan memberikan kemaslahatan (kebaikan) bagi orang lain.<sup>35</sup>

Hal apapun yang sedang dihadapi oleh manusia dapat diatasi dengan bersyukur. Sehingga apapun keadaannya, baik menyenangkan atau tidak menyenangkan manusia senantiasa tetap harus bersyukur dan menyerahkan segalanya hanya kepada Allah.

<sup>32</sup> Muhammad Shalikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 239.

<sup>33</sup> Anisah Zaqiyatuddinni, Arief Fahmi, Emi Zulaihah, *Optimalisasi Servant Leadership Sukses Memimpin Usaha Melalui Pelatihan Syukur* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 26.

<sup>34</sup> Muhammad Ghufroon Hidayat, *Berburu Warisan Nabi Yusuf Dan Nabi Sulaiman* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2015), 105.

<sup>35</sup> M. Syaifiie El-Bantanie, *Cara Nyata Mempercepat Pertolongan Tuhan* (Jakarta Selatan: Wahyu Media, 2009), 187.

### 3. Keutamaan Syukur

Ketahuiilah bahwa Allah menyebutkan syukur seiring dengan dzikir di dalam kitab-Nya, padahal dia berfirman: *“Dan sesungguhnya mengingat Allah itu adalah lebih besar (keutamaannya).”* (al-Ankabut: 45).<sup>36</sup> Hal ini menunjukkan bahwa syukur sangatlah utama layaknya dzikir. Karena syukur adalah salah satu akhlak ilahiah, seperti firman-Nya, *“Dan Allah Maha Bersyukur lagi Maha Penyantun”* (Q.S. at-Taghabun: 17).<sup>37</sup>

Kalbu hamba itu seperti batu, atau lebih keras, dan kekerasannya itu tidak dapat hilang kecuali dengan menangis dalam keadaan takut dan bersyukur. Dalam surat Al-Baqarah ayat 152, diterangkan agar kita selalu ingat kepada Allah swt. Salah satu cara mengingat Allah swt yakni dengan senantiasa ber-syukur kepada-Nya. Jika ingat Allah, Allah swt pun akan ingat kepada kita, maksudnya adalah Allah swt akan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita, dan salah satu bentuk rahmat serta karunia Allah swt adalah mengeluarkan kita dari kesulitan dan menunjukkan jalan kemudahan.

Orang yang senantiasa ber-syukur kepada Allah, merasa diri cukup dan puas atas nikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya, serta tidak iri terhadap apa yang diperoleh orang lain, akan dimudahkan baginya jalan menuju surga karena syukur merupakan setengah dari pada keimanan. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*, *“Syukur adalah setengah dari keimanan.”*<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, 61.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 62.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 65.

#### 4. Hikmah Syukur

Segala cobaan, penderitaan, kesenangan dan kesusahan di dunia merupakan sebuah kepastian hidup yang di dalamnya tersirat hikmah dan pelajaran. Tiap peristiwa yang menimpa manusia sudah pasti menyimpan rahasia Allah sebagai pengajaran-Nya. Maka dari itu hendaknya manusia senantiasa mengambil hikmah atau pelajaran atas setiap kejadian dan peristiwa yang menimpanya.

Sayyid Quthb yang dikutip oleh Ahmad Yani, menyatakan empat hikmah atau manfaat ber-syukur, yakni:<sup>39</sup>

- a. Dapat menyucikan jiwa, sebab menjadikan orang dekat dan terhindar dari sifat buruk, seperti sombong atas apa yang diperolehnya.
- b. Mendorong jiwa untuk beramal saleh, membuat seseorang selalu terdorong untuk memanfaatkan apa yang diperolehnya untuk berbagi kebaikan. Semakin banyak kenikmatan yang diperoleh semakin banyak pula amal saleh yang dilakukan.
- c. Menjadikan orang lain *ridha*. Dengan ber-syukur, apa yang diperolehnya akan berguna bagi orang lain dan membuat orang lain *ridha* kepadanya.
- d. Memperbaiki dan memperlancar interaksi sosial. Syukur bisa menjadi upaya untuk memperbaiki dan memperlancar hubungan sosial karena tidak ingin menikmati sendiri apa yang telah diperolehnya.

Muhammad Syafi'ie el-Bantanie juga ikut menyumbangkan buah pikir mengenai hikmah syukur. Menurut beliau hikmah syukur ada lima,

---

<sup>39</sup> Ahmad Yani, *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji* (Jakarta: Al Qalam, 2007), 251–252.

yaitu: Menghilangkan kesusahan, menambah rezeki, mendatangkan rezeki, mendatangkan kesembuhan, dan dapat mengantarkan ke surga.<sup>40</sup>

#### 5. Kiat menjadi Orang Syukur

Manusia seharusnya membiasakan dan melatih diri untuk selalu bersyukur dalam menjalani aktifitas sehari-hari. Orang yang syukur tidak akan melarikan diri atau menyerah begitu saja ketika menjumpai kesulitan. Ia justru terus berperasangka baik dan berani memperjuangkan cita-cita luhurnya dan menyingkirkan segala sesuatu yang menghalangi jalannya. Tanpa kehadiran rasa syukur, seseorang akan mudah putus asa dan tidak bersemangat hidup.

Agar kita senantiasa menjadi pribadi yang syukur, pahamiilah bahwa tidak ada satu kejadianpun di dunia ini yang tak berada dalam kendali-Nya. Dengan mengembalikan kejadian, kita akan menjadi makhluk yang senantiasa tenang dan memasrahkan kekuatan penolong utama pada Allah.

Allah dalam kitab-Nya telah memerintahkan untuk senantiasa mengingat-Nya dan bersyukur kepada-Nya sebagaimana firman dalam surat al-Baqarah ayat 152,

*“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, serya janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku”.*<sup>41</sup>

Menurut Abu Bakar Abdullah bin Muhammad, berikut cara-cara menyatakan syukur:<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Ibid., 42–64.

<sup>41</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 61.

<sup>42</sup> Tsindisyifa30, *Insecure No Bersyukur Yes* (Bogor: Guepedia, n.d.), 17–18.

- a. Ber-tasbih
- b. Ber-dzikir

Ber-dzikir merupakan sebagian dari cara ber-syukur. Abdullah bin Salam menyatakan bahwa Nabi Musa pernah bertanya pada Allah swt: *“Ya Allah, syukur manakah yang patut dilakukan untuk Mu? Maka Allah berfirman: ‘Bukankah lidahmu senantiasa basah karena ber-dzikir kepada Ku?’”*.

- c. Ucapan hamdalah dan istighfar
- d. Berdoa

Rasulullah bersabda: *“Doa yang paling utama ialah La ilaha illallah, sedangkan dzikir yang paling utama adalah Alhamdulillah”*.

- e. Melalui anggota badan
  - 1) Memanfaatkan anugerah yang telah diperoleh sesuai dengan maksud dan tujuan Allah menganugerahkan nikmat tersebut.
  - 2) Melakukan amalan dengan sepenuh hati, penuh ketundukan, dan bersungguh-sungguh.
  - 3) Beramal sesuai dengan syariat Allah.

Nuratika dalam buku yang berjudul *“Jadikan Allah Sebagai Sandaran”* memaparkan kiat-kiat menjadi orang syukur diantaranya yaitu meyakini bahwa syukur adalah perintah dari Allah yang mendatangkan pahala dan kebaikan, meningkatkan iman dan taqwa, bertaubat atas dosa-dosa yang pernah diperbuat, meningkatkan amal saleh,

mengerjakan dan meningkatkan ibadah-ibadah wajib dan sunnah dengan baik.<sup>43</sup>

## **B. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)**

### **1. Pengertian Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)**

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 pada tahun 2008 tentang UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) Bab 1 Pasal 1 dengan definisi sebagai berikut:<sup>44</sup>

#### **a. Usaha Mikro**

Usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan atau milik badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini, yakni memiliki asset maksimal 50 juta dan omzet maksimal 300 juta.

#### **b. Usaha Kecil**

Usaha kecil yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil yang sebagaimana dimaksudkan dalam Undang-Undang, yakni memiliki asset lebih dari 50 juta sampai 500 juta. Sedangkan omzetnya lebih dari 300 juta sampai 2,5 miliar.

---

<sup>43</sup> Nuratika, *Jadikan Allah Sebagai Sandaran: Motivasi Hidup Dalam Perspektif Islam* (Riau: Dotplus Publisher, 2020), 50.

<sup>44</sup> R. Wulan Ayodya, *UMKM 4.0 Strategi UMKM Memasuki Era Digital* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2020), 27.

### c. Usaha Menengah

Usaha menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang per orang atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini, yakni memiliki asset lebih dari 500 juta sampai 10 miliar dan omzetnya lebih dari 2,5 miliar sampai 50 miliar.

Selanjutnya, pengertian Usaha Kecil Mikro Menengah (UMKM) menurut Rudjito, menegaskan bahwa Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan usaha yang dapat membantu roda perekonomian Indonesia. Dengan perantara Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan dapat meningkatkan devisa negara melalui pajak badan usaha.<sup>45</sup>

Jadi, pelaku Usaha Kecil Mikro Menengah (UMKM) adalah orang yang melakukan suatu usaha perdagangan yang dikelola oleh orang perorangan atau berbentuk badan usaha yang kegiatan usahanya pada lingkup kecil atau lingkup mikro.

## 2. Penurunan Pendapatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penurunan berarti penyusutan; pengurangan (harga dan sebagainya). Sedangkan pendapatan

---

<sup>45</sup> Hadion Wiyono, *Entrepreneurial Mindsets & Skill* (Jakarta: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 35.

berarti hasil kerja (usaha dan sebagainya).<sup>46</sup> Jadi, bisa disimpulkan bahwa penurunan pendapatan adalah menyusut atau berkurangnya penghasilan dari hasil usaha seseorang.

Penurunan pendapatan bisa terjadi karena adanya beberapa kendala, seperti jajan yang tidak laku, minat konsumen yang minim, serta kondisi pasar yang setahun terakhir ini harus menghadapi adanya pembatasan wilayah khususnya saat pandemi seperti diberlakukannya *lockdown*, PSBB, hingga yang terakhir adanya PPKM.

### 3. Pandangan Tasawuf Tentang Penurunan Pendapatan

Secara etimologi, kata taawuf berasal dari: (1) *Ahlussuffah* yakni orang-orang yang ikut pindah bersama Nabi dari Makkah ke Madinah, (2) *Shafi* dan *Shafiyyun* yang artinya suci. Maksudnya seorang sufi adalah orang-orang yang disucikan. (3) *Shuf*, (kain wol kasar yang dibuat dari bulu), maksudnya bahwa orang sufi sering memakai kain wol kasar sebagai symbol kesederhanaan.<sup>47</sup>

Sedangkan pengertian tasawuf secara terminology menurut al Junaidi ialah membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan, menjauhi semua seruan hawa nafsu, memadamkan kelemahan, menaburkan nasehat yang baik kepada seluruh umat manusia, mengikuti contoh Rosulullah dalam segala hal syariat.

Sebagai umat Islam, cara terbaik yang harus dilakukan dalam menghadapi cobaan ialah dengan mengembalikan semuanya kepada Tuhan.

<sup>46</sup> "Kamus Besar Bahasa Indonesia," <http://kbbi.kemdikbud.go.id>.

<sup>47</sup> Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* 14 No.1 (2016): 66.

Kita sebagai hamba harus yakin, sebesar apapun musibah, atau masalah yang kita terima pasti masih diambang batas kemampuan hamba-Nya.

Dalam pandangan tasawuf, musibah atau permasalahan berupa penurunan pendapatan yang mengakibatkan kekecewaan hidup ialah salah satu bentuk manifestasi kasih sayang dari Tuhan untuk hamba-Nya agar mereka tidak tertipu dan tersesat dalam kesenangan duniawi yang *fana`*.

### C. Solusi Tasawuf Dalam Menghadapi Penurunan Pendapatan

Dalam kehidupan manusia tidak akan lepas dari cobaan dan ujian. Akan tetapi musibah atau permasalahan terkait penurunan pendapatan ini datang tidak semerta-merta sebagai hal yang kurang baik. Datangnya musibah atau permasalahan seperti ini pasti membawa hikmah di dalamnya.

Berikut dibawah ini solusi tasawuf dalam menghadapi penurunan pendapatan seperti:

#### a. Syukur

Al-Quran telah memerintahkan kita untuk bersyukur melalui firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 152,

*"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku."*<sup>48</sup>

Ayat ini mengandung perintah untuk ber-syukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan. Baik nikmat itu memiliki nilai sedikit ataupun banyak harus tetap disyukuri karena dengan bersyukur menjadikan kita lebih tenang dan tidak gelisah atau putus asa. Ayat ini juga merupakan

---

<sup>48</sup> Yayasan Penyelenggara penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Departemen Agama RI, 2002), 29.

peringatan kepada umat manusia agar tidak terperosok seperti umat terdahulu yang telah mengingkari nikmat-nikmat Allah.

Sebagai manusia seharusnya kita membiasakan dan melatih diri untuk selalu syukur dalam kondisi apapun. Seseorang yang syukur tidak akan pernah melarikan diri atau menyerah begitu saja ketika menjumpai kesulitan. Justru malah sebagai pemacu semangat untuk terus mengembangkan dan memanfaatkan nikmat apapun yang telah Allah berikan.

#### b. Sabar

Al-Qur'an memberikan gambaran tentang sabar melalui firmanNya dalam surat al-Imran ayat 146:

*“Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka didampingi sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu, serta tidak pula menyerah kepada musuh. Allah menyukai orang-orang yang sabar”<sup>49</sup>*

Firman Allah diatas memiliki dimensi yang menggambarkan sifat sabar, yakni tidak lemah dan tidak menyerah sehingga mereka memiliki optimisme yang begitu tinggi ketika menghadapi kesulitan-kesulitan hidup.

Sebagai manusia seharusnya kita membiasakan dan melatih diri untuk bersikap sabar dalam segala hal. Seseorang yang sabar tidak akan pernah melarikan diri atau menyerah begitu saja ketika menjumpai kesulitan. Ia justru tabah dan berani memperjuangkan aapa yang ia inginkan dan

---

<sup>49</sup> Jabal, *Aisyah Al-Quran Dan Terjemah Untuk Wanita*, 68.

menyingkirkan segala sesuatu yang menghalangi jalannya. Tanpa kehadiran rasa sabar, seseorang akan mudah putus asa.

#### c. Tawakkal

Dalam KBBI arti tawakkal yaitu berserah (kepada kehendak Allah SWT) dengan sepenuh hati percaya kepada Allah SWT dalam segala penderitaan, ujian, setelah berikhtiar barulah berserah kepada Allah SWT dan pengalaman pahit dihadapi dengan penuh kesabaran.<sup>50</sup>

Imam al-Ghazali yang mendefinisikan tawakkal sebagai penyandaran diri kepada Allah SWT sebagai satu-satunya *al-wakil* (tempat bersandar) dalam menghadapi setiap kepentingan, bersandar kepada-Nya pada saat menghadapi kesukaran, teguh hati ketika ditimpa bencana, dengan jiwa yang tenang dan hati yang tenteram.

Tawakkal menjadi salah satu syarat yang penting dalam mendapatkan pertolongan dari Allah, maka dari itu ketika kita bertawakkal, kita harus berserah diri sepenuhnya hanya kepada Allah. Dengan bertawakkal kepada Allah, kita pasti akan menjadi lebih tenang sehingga bisa menerima apapun cobaan dan musibah yang diberikan oleh Allah.

### **D. Penerapan Syukur Masyarakat Pelaku UMKM Dalam Menghadapi Penurunan Pendapatan Ditinjau Dari Psikologi Kognitif dan Perspektif Imam al Ghazali**

---

<sup>50</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 908.

Secara etimologi persepsi berasal dari bahasa latin *perception* dan *percipere* yang berarti mengambil atau menerima. Persepsi ialah pengalaman tentang peristiwa, objek atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Robert L. Solso mengatakan persepsi melibatkan kognisi lebih tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik. Persepsi mengacu pada interpretasi hal-hal yang kita indera, ketika kita membaca buku, mencicipi makanan, dan lain-lain, kita mengalami lebih dari sekedar stimulasi sensorik. Kejadian-kejadian sensorik tersebut diproses sesuai pengetahuan kita tentang dunia, sesuai budaya dan pengharapan. Hal-hal tersebut memberikan makna terhadap pengalaman sensorik sederhana dan itulah persepsi.<sup>51</sup>

Menurut Sugihartono, persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.<sup>52</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi ialah penilaian dalam pemikiran seseorang setelah menerima stimulus dari apa yang diterima dan dirasakan oleh pancaindra. Stimulus itu kemudian berkembang menjadi sebuah pemikiran yang membuat seseorang mempunyai suatu pandangan terhadap suatu kejadian atau kasus yang sedang terjadi.

---

<sup>51</sup> Robert L. Solso, *Psikologi Kognitif* (Jakarta: Erlangga, 2007), 75.

<sup>52</sup> Andriyan Nugraha, *Persepsi Masyarakat Tentang Kesenian Kuda Lumping* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2019), 6.

Berikut ialah tiga komponen yang membentuk struktur persepsi yaitu:

1. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan atau memikirkan sesuatu.<sup>53</sup>
2. Komponen afektif (komponen perasaan), yaitu komponen yang berhubungan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu seperti rasa senang dan tidak senang.
3. Komponen konatif (komponen perilaku) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan atau keinginan yang dimiliki individu untuk melakukan sesuatu.<sup>54</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa apabila terjadi suatu kejadian maka akan sangat berpengaruh terhadap persepsi seseorang yang melahirkan perilaku dan sikap seseorang terhadap sesuatu yang dihadapi di lingkungannya.

Peristiwa yang tidak diinginkan terjadi pada masyarakat pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Dusun Ngadiloyo Desa Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Hasil pendapatan mereka menurun akibat banyak jajan yang tidak laku dan menghancurkan mereka tidak mendapat laba yang maksimal. Selain modal yang minim, penghasilan yang diperoleh mereka pun juga sangat pas-pasan. Apalagi bila ditambah dengan jajan yang tidak laku tersebut, bisa dibayangkan berapa keuntungan yang bisa diambil oleh mereka. Hal ini membuat mereka berpikir lebih agar kebutuhan sehari-hari tetap terpenuhi dengan baik.

---

<sup>53</sup> Sukarelawati, *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja* (Bandung: Penerbit IPB Press, 2019), 74.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 53.

Dengan terjadinya penurunan penjualan tersebut membuat masyarakat pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memiliki respon dan persepsi masing-masing. Ada yang merespon positif dengan tenang dan tetap bersyukur, ada juga yang marah-marah dan kurang bersyukur. Hal ini menunjukkan bahwa respon dan persepsi setiap orang berbeda yang disebabkan oleh cara pandang mereka terhadap peristiwa atau permasalahan tersebut. Oleh karena itu sangat diperlukan keterampilan mengolah hati agar memiliki persepsi yang positif dalam menghadapi segala kejadian yang dialami.

Syukur adalah salah satu bentuk respon yang positif terhadap permasalahan penurunan penjualan pada masyarakat pelaku UMKM. Dengan bersyukur menjadikan mereka lebih tenang, *ayem*, tidak gelisah, *legowo*, serta tidak gampang menyerah dan putus asa. Hujjah al-Islam Imam al-Ghazali telah mengungkapkan bahwa syukur merupakan ekspresi atau wujud rasa terimakasih atas nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita.<sup>55</sup> Nikmat bukan hanya hal yang mendatangkan kebahagiaan saja, ujian atau cobaan juga merupakan suatu nikmat dari Allah kepada hamba-Nya.<sup>56</sup> Al-Ghazali sendiri mengungkapkan bahwa syukur tersusun atas tiga perkara, *pertama*, ilmu yaitu mengetahui tentang nikmat dan pemberinya yakni Allah serta senantiasa memuji-Nya. *Kedua*, *hal ihwal* yaitu kondisi spiritual seseorang yang tenteram, senantiasa senang dan mencintai atas nikmat dan pemberi nikmat. *Ketiga*, amal perbuatan, yaitu berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan. Dimana seseorang akan memanfaatkan nikmat Allah berupa anggota badan sesuai

---

<sup>55</sup> Shiddiq, *Terapi Sabar Dan Syukur*, 80.

<sup>56</sup> Hedi, *Indahnya Bersyukur*, 20.

dengan kegunaannya, sehingga menjadikannya pantang menyerah dan tidak mudah putus asa. Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

